JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Model Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar melalui Integrasi Numerasi, Literasi Bahasa Inggris, dan Tata Kelola Kolaboratif berbasis Akreditasi BAN-PDM

Nasruddin[1]; Sabaruddin[2]; Netty Husniati Andas[3]; Fitri[4]; Dima Marilah[5]

[1,2,3,4,5*] Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nasruddin
nash.matematika@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru di SDN 2 Lamokato, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, melalui penguatan kompetensi literasi Bahasa Inggris, numerasi, serta tata kelola kolaboratif berbasis sekolah. Permasalahan utama yang dihadapi mitra mencakup rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa, keterbatasan guru dalam menyusun RPP Merdeka yang inovatif, serta belum terbentuknya budaya reflektif yang mendukung peningkatan mutu berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang dipadukan dengan *lesson study* dan validasi berbasis standar akreditasi BAN-PDM 2024. Tahapan kegiatan meliputi studi awal, pelatihan penyusunan RPP Merdeka terintegrasi literasi dan numerasi, pengembangan RPP digital berbasis *Google Sites*, refleksi bersama, serta evaluasi produk oleh ahli. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan, pengelolaan instruksi, dan refleksi guru, yang ditunjukkan dengan lahirnya 30 RPP digital tervalidasi serta terbentuknya komunitas belajar guru berbasis sekolah. Produk inovasi ini tidak hanya memperkuat kesiapan sekolah menghadapi akreditasi, tetapi juga membangun fondasi budaya kolaboratif yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Kolaka

Kata Kunci: *profesionalisme Guru, Literasi, Numerasi, Budaya Refleksi, Instrument Akreditasi Dasmen BAN-PDM*

Pendahuluan

Peningkatan profesionalisme guru merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di era abad 21. Guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik yang mencakup integrasi literasi, numerasi, keterampilan teknologi, serta pengelolaan pembelajaran reflektif dan kolaboratif (Danielson, 2013). Namun, kondisi riil di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi guru dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar.

SDN 2 Lamokato, yang terletak di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, menghadapi tantangan besar dalam hal profesionalisme guru. Berdasarkan hasil asesmen nasional dan evaluasi internal tahun 2024, capaian literasi dan numerasi siswa kelas 5 berada pada kategori “Perlu Intervensi Khusus” dengan skor rata-rata 45 (skala 0–100). Kondisi

ini diperburuk dengan keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran, minimnya forum refleksi, serta belum optimalnya tata kelola kolaboratif guru. Dari 15 guru, hanya dua orang yang pernah mengikuti pelatihan daring dalam dua tahun terakhir, sementara sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan modul cetak sebagai sumber utama pembelajaran. Penilaian profesionalisme guru menggunakan kerangka evaluasi Danielson juga menunjukkan skor rata-rata 2 (kategori cukup), bahkan aspek refleksi hanya memperoleh skor 1.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah pada Maret 2025 memperkuat temuan tersebut: guru masih kesulitan menyusun RPP Merdeka yang terintegrasi dengan literasi dan numerasi, kelas belum mendukung interaksi aktif, dan belum ada sistem dokumentasi praktik baik sebagai eviden akreditasi. Padahal, instrumen akreditasi BAN-PDM 2024 menekankan peran guru sebagai kunci mutu pembelajaran, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, kolaborasi, dan refleksi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim dosen Universitas Sembilanbelas November (USN) Kolaka merancang program pengabdian masyarakat berupa Lesson Study Integratif. Program ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam menyusun RPP Merdeka berbasis literasi Bahasa Inggris dan numerasi, memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang offline-friendly, serta mengembangkan RPP digital melalui Google Sites. Selain itu, program ini memfasilitasi guru dalam membangun budaya reflektif dan kolaboratif melalui komunitas belajar sekolah yang selaras dengan standar BAN-PDM.

Dasar konseptual kegiatan ini mengacu pada Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang menekankan analisis kebutuhan instruksional, perumusan tujuan pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan (Suparman, 2014). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi guru. Misalnya, Nurhayati (2021) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan menemukan bahwa lesson study mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Hapsari (2020) dalam tesisnya menunjukkan bahwa integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, Yuliana & Harahap (2022) menegaskan pentingnya media digital sederhana untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan profesionalisme guru SDN 2 Lamokato melalui penguatan literasi, numerasi, dan tata kelola kolaboratif yang berbasis standar akreditasi BAN-PDM. Manfaat yang diharapkan antara lain: (1) meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun RPP Merdeka yang inovatif; (2) tersedianya RPP digital berbasis Google Sites yang dapat diakses sebagai sumber pembelajaran berkelanjutan; (3) tumbuhnya budaya reflektif dan kolaboratif antar guru; serta (4) meningkatnya kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi dengan fokus pada mutu pembelajaran.

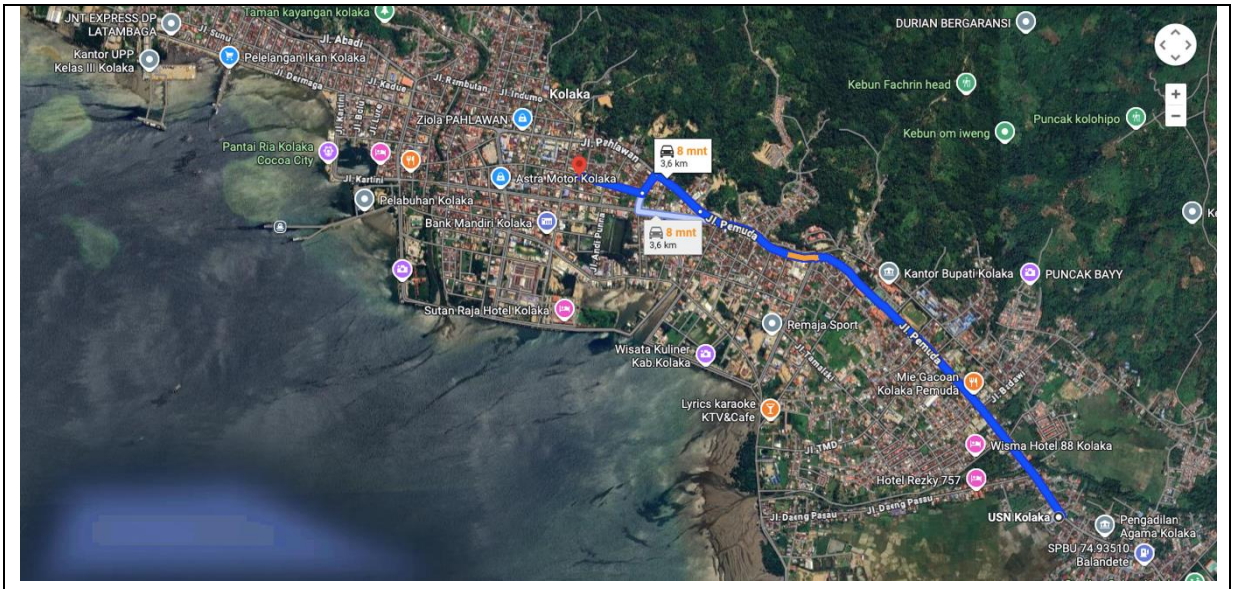
Pendahuluan memuat latar belakang dan urgensi sehingga kegiatan pengabdian penting untuk dilaksanakan, dengan memuat hal-hal sebagai berikut: (1) Analisis situasi berupa kondisi khalayak sasaran/mitra kegiatan, persoalan mendasar yang dihadapi mitra yang didukung oleh data yang lengkap dan diusahakan data bersifat kuantitatif; (2) Program kerja yang diabdikan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi khalayak sasaran/mitra; (3) Kehandalan teknologi/jasa/kebijakan yang akan diabdikan ke khalayak sasaran dirujuk dari berbagai hasil penelitian yang bersumber dari jurnal

Copyright © 2025 The Author(s)

ilmiah, laporan penelitian, laporan disertasi/tesis/skripsi, dan sumber ilmiah lainnya; dan (4) Tujuan dan manfaat kegiatan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2025 di SDN 2 Lamokato, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Pemilihan sekolah mitra didasarkan pada hasil pemetaan kondisi awal yang menunjukkan rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa, skor profesionalisme guru yang masih berada pada kategori cukup (rata-rata 2 dari skala 4), serta belum terbentuknya forum reflektif dan sistem tata kelola kolaboratif. Pihak sekolah juga menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap inovasi pembelajaran dan kesiapan untuk berkolaborasi dengan Tim Dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian



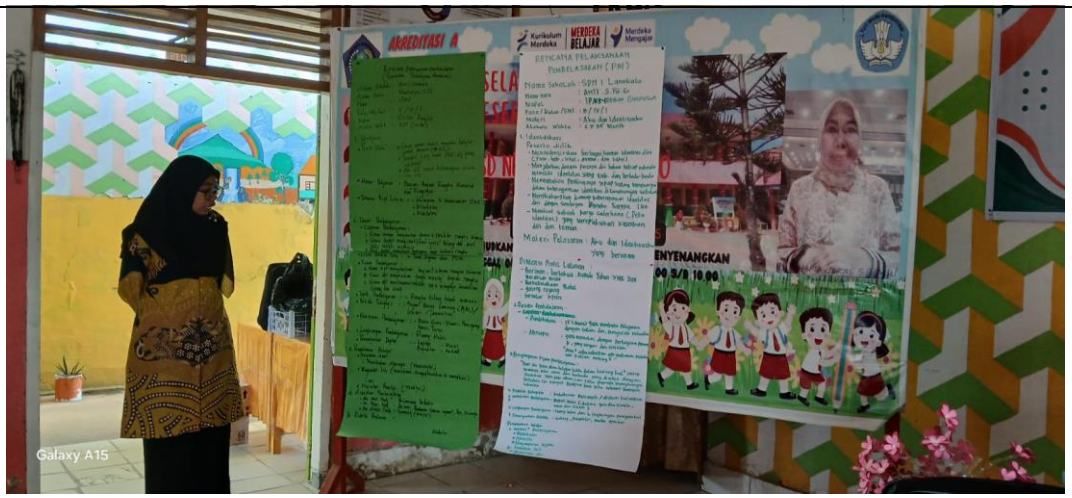
Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pelatihan



Gambar 3. Paparan Asesor BAN PDM



Gambar 4. Refleksi Kolaboratif



Gambar 5. Pembuatan Modul Ajar *Deep Learning*

Metode pelaksanaan disusun dengan pendekatan Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang selaras dengan kerangka kerja profesionalisme guru versi Danielson, meliputi perencanaan, instruksi, pengelolaan kelas, pengembangan profesionalisme, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan paradigma *21st Century Learning* yang menekankan pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas,

Copyright © 2025 The Author(s)

serta sejalan dengan Instrumen Akreditasi BAN-PDM 2024. Kegiatan pelaksanaan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) desain program pembelajaran, (2) teknik pelaksanaan, dan (3) instrumen evaluasi.

1. Desain Program

Desain program mengacu pada *lesson study* berbasis komunitas guru dengan integrasi numerasi dan literasi Bahasa Inggris ke dalam RPP Merdeka. Pendekatan ini diperkaya melalui penggunaan media pembelajaran sederhana (*offline-friendly*) serta pengembangan RPP digital berbasis *Google Sites*. Model ini diharapkan dapat menjawab keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, sekaligus menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif. Secara konseptual, program menggabungkan dimensi perencanaan pembelajaran, praktik lapangan, serta refleksi bersama yang terdokumentasi sebagai eviden akreditasi.

2. Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi utama:

Sesi	**Tema**	**Aktivitas**
1	**Pemahaman RPP berbasis deep learning**	Pemaparan urgensi literasi dan numerasi, workshop penyusunan RPP terintegrasi, diskusi kelompok kecil.
2	**Pengembangan RPP Digital**	Praktik penyusunan RPP menggunakan *Google Sites*, pendampingan teknis, serta validasi awal produk oleh tim dosen.
3	**Refleksi dan Kolaborasi**	Presentasi hasil RPP digital, peer teaching, refleksi bersama berbasis instrumen akreditasi BAN-PDM, serta penyusunan rencana tindak lanjut komunitas guru.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

3. Instrumen Evaluasi

Untuk menilai efektivitas kegiatan, tim dosen menggunakan beberapa instrumen evaluasi, yaitu:

a. Angket penilaian diri guru terkait peningkatan kompetensi dalam perencanaan, instruksi, dan refleksi pembelajaran.

b. Instrumen observasi untuk memantau keterlibatan guru dalam pelatihan dan praktik penyusunan RPP.

c. Validasi ahli terhadap RPP digital yang dikembangkan guru, mencakup aspek kesesuaian konten, keterpaduan literasi-numerasi, serta keberfungsian media digital.
d. Dokumentasi praktik baik berupa portofolio RPP dan catatan refleksi sebagai eviden akreditasi sekolah.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan, sekaligus mendukung sekolah dalam memenuhi standar akreditasi BAN-PDM. Metode Pelaksanaan memuat hal-hal berikut: (1) Tempat dan waktu (lokasi kegiatan dan waktu pelaksanaan dengan disertai peta atau gambar lokasi); (2) Khalayak sararan/Mitra Kegiatan (siapa dan bagaimana cara menentukannya); (3) Metode Pengabdian (persiapan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, demonstrasi, dll.); (4) Indikator Keberhasilan; dan (5) Metode Evaluasi (teknik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Lamokato, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, pada bulan Juli–September 2025. Program ini menunjukkan hasil signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran (*pedagogical competence*), pemanfaatan teknologi pembelajaran, penguatan budaya reflektif dan kolaboratif, serta kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi BAN-PDM. Temuan ini diperoleh melalui observasi lapangan, validasi ahli, serta refleksi bersama guru mitra.

Hasil PKM ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Hasil Peningkatan Profesionalisme Guru

No.	Aspek	Ketercapaian Target	Keberdayaan Mitra
1	Manajemen	Terjadinya peningkatan profesionalisme kinerja 32 guru yang dinilai menggunakan kerangka evaluasi kinerja pengajaran Danielson2014	32 orang guru dari total 32 guru mengalami peningkatan kinerja pengajaran 32 orang guru telah membuat RPS terintegras numerasi dan literasi berbasis prinsip pembelajaran *deep learning*

Tabel 2. Tabel Hasil Peningkatan Profesionalisme Guru

1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Salah satu indikator utama profesionalisme guru menurut Hoyle (1980) dan Evans (2008) adalah kompetensi profesional yang mencakup kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara reflektif dan inovatif. Dalam konteks ini, guru di SDN 2 Lamokato menunjukkan peningkatan signifikan dalam merancang RPP Merdeka yang mengintegrasikan literasi Bahasa Inggris dan numerasi.
Sebelum pelatihan, guru masih bergantung pada modul cetak dan metode ceramah. Namun setelah pendampingan, mereka mampu menghasilkan 29 RPP digital yang tervalidasi ahli, dengan lebih dari 80% memenuhi kriteria kesesuaian tujuan, keterpaduan konten, dan kebermaknaan pembelajaran. Hasil ini menguatkan pandangan Darling-Hammond (2017) bahwa peningkatan profesionalisme guru terjadi ketika mereka memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan praktik mengajar sehari-hari.

2. Pemanfaatan Media Digital Berbasis Google Sites

Pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran dan dokumentasi praktik baik menunjukkan peningkatan pada aspek kompetensi teknologi dan pedagogi (TPACK framework; Mishra & Koehler, 2006). Guru tidak hanya menggunakan teknologi untuk mengunggah perangkat ajar, tetapi juga sebagai portofolio reflektif yang mendukung supervisi kepala sekolah.
Sebelum kegiatan, hanya sekitar 30% guru yang pernah menggunakan aplikasi daring sederhana; setelah program, seluruh guru mampu memanfaatkan media digital tersebut

Copyright © 2025 The Author(s)

secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori profesionalisme berbasis kemandirian (autonomous professionalism) oleh Evans (2014), yang menekankan bahwa guru profesional adalah mereka yang memiliki kemandirian dalam memanfaatkan teknologi dan inovasi pembelajaran untuk peningkatan kualitas kerja.

3. Terbentuknya Budaya Reflektif dan Kolaboratif

Aspek reflektif dan kolaboratif dalam kegiatan ini menjadi dimensi penting dalam peningkatan profesionalisme guru. Melalui lesson study, guru terlibat dalam siklus plan–do–see yang menumbuhkan kemampuan refleksi terhadap praktik mengajar. Sebanyak 90% guru menyatakan bahwa forum refleksi membantu mereka mengenali kelemahan instruksional dan memperbaiki strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) tentang reflective practitioner, bahwa profesionalisme tumbuh melalui kemampuan refleksi kritis terhadap tindakan sendiri. Selain itu, teori kolaboratif profesionalisme (Hargreaves & O'Connor, 2018) juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama dan pembelajaran kolektif antar rekan sejawat.

4. Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Akreditasi

Akreditasi sekolah bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi cermin tata kelola profesional (professional accountability). Melalui dokumentasi praktik baik berbasis Google Sites, SDN 2 Lamokato kini memiliki bukti nyata yang mendukung instrumen akreditasi BAN-PDM 2024, khususnya pada komponen mutu pembelajaran dan manajemen kinerja guru. Temuan ini memperkuat teori Sergiovanni (1992) yang menyatakan bahwa profesionalisme pendidikan mencakup tanggung jawab moral dan institusional dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dengan memahami bahwa akreditasi adalah bagian dari upaya peningkatan mutu berkelanjutan (continuous improvement), guru menunjukkan perubahan paradigma dari sekadar pemenuhan dokumen menjadi peningkatan kinerja profesional secara substantif.

5. Sintesis Teoretis

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui integrasi kompetensi pedagogik, reflektif, kolaboratif, dan teknologi. Temuan ini mendukung model peningkatan profesionalisme berbasis integrasi literasi, numerasi, dan tata kelola kolaboratif sebagaimana diusulkan dalam judul artikel. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nurhayati (2021) yang menegaskan efektivitas lesson study dalam membentuk guru reflektif dan inovatif, serta Yuliana & Harahap (2022) yang membuktikan bahwa pemanfaatan media digital sederhana dapat memperkuat dokumentasi praktik baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem profesionalisme berkelanjutan yang berorientasi pada mutu sekolah dan akreditasi BAN-PDM.

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 2 Lamokato, Kabupaten Kolaka, menunjukkan peningkatan signifikan dalam profesionalisme guru, terutama pada aspek kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif, dan kolaboratif. Peningkatan ini tampak pada kemampuan guru dalam merancang modul ajar berbasis deep learningyang mengintegrasikan literasi Bahasa Inggris dan numerasi, serta penggunaan media pembelajaran berbasis Google Sites sebagai sarana dokumentasi dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh Hoyle (1980) dan Evans (2008), bahwa profesionalisme ditandai oleh kemampuan guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan melalui pendekatan lesson study memungkinkan guru memperoleh pengalaman belajar reflektif

sebagaimana ditegaskan oleh Schön (1983) bahwa peningkatan profesionalisme menuntut proses refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran.

Pemanfaatan Google Sites dalam kegiatan ini memperkuat dimensi profesionalisme berbasis teknologi. Berdasarkan kerangka *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)* oleh Mishra dan Koehler (2006), guru profesional perlu mengintegrasikan teknologi dengan kompetensi pedagogi dan konten agar pembelajaran lebih bermakna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan hanya sekitar 30% guru menggunakan aplikasi daring, sedangkan setelahnya seluruh guru mampu membuat dan mengelola portofolio digital. Hal ini mendukung pandangan Evans (2014) tentang autonomous professionalism, di mana guru memiliki kemandirian untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan otonomi profesional guru dalam konteks pembelajaran digital sederhana.

Selain itu, penerapan *lesson study* telah menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif antar guru. Forum refleksi memungkinkan mereka berbagi pengalaman, mengevaluasi RPP yang disusun, dan memperbaiki kelemahan instruksional bersama. Kondisi ini selaras dengan gagasan *reflective practitioner* oleh Schön (1983) dan konsep collaborative professionalism dari Hargreaves dan O'Connor (2018) yang menekankan pentingnya kerja sama dan pembelajaran sejawat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi BAN-PDM 2024 karena seluruh praktik baik terdokumentasi secara digital dan relevan dengan standar mutu pembelajaran. Hal ini menguatkan pandangan Sergiovanni (1992) bahwa profesionalisme pendidikan berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan institusional dalam meningkatkan mutu sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membangun model peningkatan profesionalisme guru berbasis integrasi literasi, numerasi, dan tata kelola kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keberlanjutan institusional.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *"Model Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Integrasi Numerasi, Literasi Bahasa Inggris, dan Tata Kelola Kolaboratif berbasis Akreditasi BAN-PDM"* terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru di SDN 2 Lamokato. Melalui pendekatan *lesson study* dan pengembangan RPP digital berbasis *Google Sites*, guru menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media digital sederhana, dan praktik reflektif kolaboratif. Hasil kegiatan berupa 29 modul ajar digital yang tervalidasi ahli menjadi produk nyata yang mendukung kebutuhan akreditasi sekolah sekaligus memperkuat mutu pembelajaran di kelas. Selain itu, terbentuknya komunitas belajar guru berbasis sekolah menandakan adanya budaya kolaboratif yang dapat menjadi fondasi peningkatan mutu berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berkontribusi langsung pada penguatan profesionalisme guru, kesiapan akreditasi BAN-PDM, serta pengembangan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Kolaka.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Ditjen Diktiristek melalui DRPM yang telah memberikan hibah PKM sebesar Rp. 44.250.000,-. Tak kalah pentignya ucapan terimakasih kepada mitra kegiatan, yaitu SDN 2 Lamokato, beserta kepala sekolah, guru, dan seluruh staf yang telah memberikan dukungan, partisipasi,

Copyright © 2025 The Author(s)

serta keterbukaan dalam pelaksanaan program. Apresiasi juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas dukungan fasilitasi dan pendampingan yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Tak lupa, penghargaan setulusnya ditujukan kepada para mahasiswa yang terlibat aktif dalam mendampingi guru selama kegiatan berlangsung, serta kepada para narasumber dan tim pelaksana yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi. Semoga kerja sama dan kepedulian terhadap peningkatan profesionalisme guru ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi dunia pendidikan di daerah.

Referensi

Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and Language Integrated Learning*. Cambridge University Press.

Danielson, C. (2013). *The Framework for Teaching Evaluation Instrument* (2013 Ed.). Danielson Group.

Darling-Hammond, L. (2017). *Empowering Teachers: What Successful Education Systems Do*. Paris: OECD Publishing.

Evans, L. (2008). Professionalism, Professionality and the Development of Education Professionals. *British Journal of Educational Studies*, 56(1), 20–38.

Evans, L. (2014). Leadership for professional development and learning: Enhancing our understanding of how teachers develop. *Cambridge Journal of Education*, 44(2), 179–198.

Hoyle, E. (1980). Professionalization and Deprofessionalization in Education. in E. Hoyle & J. Megarry (Eds.), *World Yearbook of Education 1980: The professional Development of Teachers* (pp. 42–55). London: Kogan Page.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative Professionalism: When Teaching Together Means Learning for All*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Hapsari, A. (2019). *Penerapan Materi Berbasis Sains dan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SMA* [Tesis, Universitas Negeri Malang]. Universitas Negeri Malang Repository. https://repository.um.ac.id

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

Nurhayati, D. A. W. (2020). Implementasi CLIL Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Upaya Meningkatkan Pemahaman Teks Ilmiah dan Kosakata. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 14(1), 12–25. https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.109236

Nurhayati, N. (2021). Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 87–96.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.

Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey Bass.

Yuliana, R., & Harahap, D. (2021). Media Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 145–156. https://doi.org/10.21009/jpb.v10i2.23612

Yuliana, E., & Harahap, N. (2022). Pemanfaatan media digital untuk penguatan profesionalisme guru di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 4(1), 45–53.